

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa postpartum adalah periode setelah persalinan yang dimulai dari kelahiran bayi hingga sekitar enam minggu setelah melahirkan (Yohana Sitorus et al., 2023). Pada periode ini, tubuh ibu mengalami berbagai perubahan fisik, seperti penyembuhan luka, perubahan hormon, penyusutan rahim, peningkatan produksi ASI, serta pembengkakan dan kelelahan. Ibu juga akan mengalami perubahan emosional, seperti perubahan suasana hati, rasa cemas, dan berisiko mengalami depresi setelah melahirkan. Perubahan ini membutuhkan waktu dan dukungan untuk pemulihan *World Health Organization* (WHO, 2020). Salah satu ancaman terbesar bagi ibu setelah melahirkan adalah kematian, meskipun dapat dikurangi dengan perawatan yang baik, namun ada sejumlah risiko seperti perdarahan hebat, infeksi, atau komplikasi akibat tindakan medis yang tidak tepat (Puspasari & Istiyati, 2024)

Peningkatan angka kematian ibu melahirkan menjadi masalah serius, terutama di negara berkembang, di mana akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas masih terbatas (Permata Sari et al., 2023). Data dari Maternal Perinatal Death Notification (MPDN) Kementerian Kesehatan mencatat bahwa angka kematian ibu di Indonesia pada tahun 2022 mencapai 4.005 dan meningkat menjadi 4.129 pada tahun 2023. Hal ini menyoroti pentingnya penanganan medis yang tepat, terutama bagi ibu yang menjalani prosedur medis seperti operasi. Untuk menurunkan angka kematian ibu (AKI), perlu ada upaya percepatan dengan memastikan ibu mendapatkan perawatan pasca-persalinan yang memadai, termasuk perawatan khusus dan rujukan jika terjadi. Salah satu komplikasi yang dapat terjadi adalah Ketuban Pecah Dini (KPD) komplikasi (Desti, 2023).

Ketuban Pecah Dini (KPD) adalah kondisi di mana kantung ketuban pecah sebelum 37 minggu kehamilan, yang bisa terjadi sebelum persalinan dimulai (WHO, 2020). KPD meningkatkan risiko komplikasi serius bagi ibu

dan janin. Bagi ibu, KPD dapat menyebabkan infeksi, perdarahan setelah melahirkan, dan retensio plasenta. Sementara itu, bagi janin, KPD dapat memicu persalinan prematur, gangguan pernapasan, infeksi, distress janin, atau bahkan kematian janin (Norazizah, 2024). Untuk mengurangi risiko ini, penanganan harus dilakukan dengan hati-hati, dan dalam beberapa kasus, dokter mungkin memilih untuk melakukan persalinan lebih awal, baik secara normal maupun operasi caesar (SC) untuk mencegah komplikasi lebih lanjut (Siagian et al., 2023).

*Sectio Caesarea* (SC) adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk melahirkan janin melalui sayatan pada dinding perut dan rahim. Tindakan ini sering dilakukan jika ada indikasi medis seperti ketuban pecah dini, panggul sempit, preeklampsia berat, kehamilan kembar, atau posisi janin yang tidak sesuai (Armayanti & Nataningrat, 2024). Meskipun SC dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi, prosedur ini memiliki dampak atau komplikasi, seperti infeksi pasca pembedahan, nyeri setelah melahirkan, dan pemulihan yang lebih lama (Septiana & Sapitri, 2023). Setelah persalinan SC, ibu sering merasakan nyeri hebat, terutama dalam 24 jam pertama, karena tubuh belum terbiasa dengan rasa sakit akibat operasi (Cahyawati & Wahyuni, 2023).

Nyeri merupakan respons tubuh terhadap rangsangan yang dapat merusak jaringan, umumnya disebabkan oleh proses pemulihan yang melibatkan trauma pada lapisan kulit, otot, jaringan subkutan, dan uterus. Dalam prosedur pembedahan, hal ini dapat menimbulkan respons inflamasi yang memicu pelepasan mediator kimia seperti prostaglandin, sitokin, dan histamin, yang meningkatkan sensitivitas saraf dan menyebabkan rasa nyeri. Nyeri pasca SC sering menjadi tantangan besar bagi ibu yang baru melahirkan, karena luka sayatan pada dinding perut dan rahim memerlukan waktu lebih lama untuk sembuh dibandingkan dengan persalinan normal. Nyeri ini dapat mengganggu kualitas hidup ibu, menghambat kemampuannya merawat bayi, serta menyebabkan kecemasan dan stres berlebihan (Barus, 2024). Oleh karena itu, manajemen nyeri yang tepat sangat penting untuk mempercepat pemulihan dan meningkatkan kesejahteraan ibu.

Penatalaksanaan nyeri pasca SC dapat dilakukan dengan pendekatan farmakologis dan non-farmakologis (Solehati et al., 2022). Pendekatan farmakologis meliputi penggunaan asetaminofen, NSAID, dan opioid meskipun memiliki efek samping, sementara pendekatan non-farmakologis mencakup teknik relaksasi, distraksi, dan meditasi. Salah satu teknik relaksasi yang efektif adalah teknik relaksasi benson (Susilowati et al., 2023). Teknik Relaksasi Benson adalah metode yang melibatkan pengaturan pernapasan dalam dan teratur, diikuti dengan fokus pada perasaan positif dan keyakinan. Teknik ini bertujuan untuk menciptakan rasa tenang, meningkatkan kenyamanan fisik dan emosional, serta mempercepat proses pemulihan tubuh dengan mengurangi stres dan meningkatkan kualitas hidup secara keseluruhan (Wartolah et al., 2022). Penelitian oleh Maulana et al. (2024) menunjukkan bahwa teknik relaksasi benson efektif dalam mengurangi nyeri, meningkatkan kenyamanan, memperbaiki kualitas tidur, mempercepat penyembuhan luka pasca operasi, serta mengurangi ketergantungan pada obat-obatan pada ibu pasca *sectio caesarea*. Penelitian

Teknik relaksasi benson dapat menurunkan skala nyeri melalui mekanisme fisiologis, terutama dengan mengaktifkan sistem saraf parasimpatis yang berlawanan dengan respons stres dari sistem saraf simpatik. Teknik ini merangsang relaksasi otot dan penurunan laju pernapasan, yang menurunkan detak jantung, tekanan darah, dan ketegangan tubuh, sehingga mengurangi rasa nyeri, terutama di area sekitar luka operasi yang sering terpengaruh oleh spasme otot akibat stres (Soumya Raj & Pillai, 2021). Selain itu, teknik ini juga membantu mengalihkan perhatian dari nyeri dengan fokus pada pernapasan dalam dan pengulangan kata-kata menenangkan, yang dapat mengurangi sensitivitas terhadap nyeri dan membuatnya lebih dapat ditoleransi.

Perawat berperan penting dalam membantu ibu melewati masa postpartum dengan mengelola nyeri dan memberikan dukungan emosional, baik melalui obat sesuai prosedur medis maupun dengan mengajarkan teknik relaksasi non-farmakologis, seperti benson, untuk mengatasi nyeri.

Pendekatan holistik yang mencakup perawatan fisik dan psikologis ini tidak hanya meningkatkan kenyamanan ibu dan mempercepat pemulihan, tetapi juga mencegah komplikasi lebih lanjut. Selain memeriksa kondisi fisik ibu, seperti memastikan tidak ada perdarahan yang berlebihan dan membantu ibu saat menyusui, perawat juga memberikan dukungan emosional yang sangat dibutuhkan, terutama untuk ibu yang melahirkan dengan caesar yang sering merasa cemas atau stres. Perawat juga memberikan informasi penting tentang cara merawat bayi, tanda-tanda masalah kesehatan yang perlu diperhatikan, dan cara merawat diri sendiri setelah melahirkan, sehingga ibu bisa merasa lebih tenang, siap merawat bayinya, dan pulih lebih cepat.

Maka dari itu, penulis tertarik untuk memberikan intervensi keperawatan menggunakan terapi Benson berdasarkan EBN pada ibu post partum SC yang mengalami nyeri akut.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan tahap yang menentukan arah penelitian, dari rumusan masalah dapat diketahui jangkauan penelitian serta tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka penulis tertarik untuk melaksanakan asuhan keperawatan yang akan dituangkan dalam bentuk KIA dengan masalah “bagaimana asuhan keperawatan nyeri akut pada kasus postpartum *Sectio Caesarea* (SC) di Ruang Nifas RSUD Bandung Kiwari : Pendekatan *Evidence Based Nursing*.”

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan merupakan hal yang ingin dicapai dari suatu laporan. Adapun tujuan penulis dalam penulisan karya ilmiah komprehensif ini terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus yang diuraikan sebagai berikut:

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum merupakan tujuan menyeluruh yang akan dicapai dari pembuatan karya ilmiah komprehensif. Adapun tujuan umum dalam karya ilmiah komprehensif ini adalah untuk memberikan asuhan keperawatan nyeri akut pada kasus postpartum *Sectio Caesarea* (SC) di Ruang Nifas RSUD Bandung Kiwari : Pendekatan *Evidence Based Nursing* Terapi Relaksasi

Benson.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mampu melakukan pengkajian pada kasus ibu post partum SC dengan diagnosa keperawatan nyeri akut
- b. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada kasus ibu post partum SC
- c. Mampu membuat perencanaan pada kasus ibu post partum SC dengan EBN terapi relaksasi benson
- d. Mampu melakukan implementasi pada kasus ibu post partum SC dengan diagnosa keperawatan nyeri akut
- e. Mampu mengevaluasi proses keperawatan pada kasus ibu post partum SC dengan diagnosa keperawatan nyeri akut

## D. Manfaat Penulisan

### 1. Manfaat Teoritis

#### Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menjadi sarana untuk mengaplikasikan ilmu keperawatan maternitas dan gawat darurat, khususnya tentang asuhan keperawatan mengenai ibu post partum SC mengalami nyeri akut.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi RSUD Bandung Kiwari

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna bagi pihak rumah sakit, terutama untuk menilai dan meningkatkan kualitas pelaksanaan asuhan keperawatan pada pasien post partum SC. Diharapkan juga dapat meningkatkan mutu pelayanan dengan memberikan asuhan keperawatan yang lebih komprehensif, khususnya dalam mengatasi nyeri akut pada pasien.

#### b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa dalam mengaplikasikan asuhan keperawatan, terutama pada ibu post partum SC dengan masalah keperawatan nyeri

akut.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya agar menjadi tolak ukur terhadap tingkat kemampuan mahasiswa dalam penguasaan terhadap ilmu keperawatan dan pendokumentasian proses keperawatan khususnya pada pasien post partum SC dengan masalah keperawatan nyeri akut sehingga dapat diterapkan dimasa yang akan datang.

## E. Sistematika Penulisan

### Bab I Pendahuluan

Pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, dan sistematika penulisan.

### Bab II Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoritis ini buat berdasarkan pemikiran penulis yang disesuaikan dengan kasus yang didapat dilapangan. Konsep yang dijelaskan di bab 2 yakni mengacu pada penulisan konsep pada *literature review*. Konsep Teori sesuai dengan Intervensi yang diambil berdasarkan EBN. Bentuk SPO sesuai dengan analisis jurnal yang ditentukan

### Bab III Analisa Kasus dan Pembahasan

Pada bagian pertama membahas dokumentasi laporan kasus pada pasien ke-1 dan pasien ke-2 mulai dari pengkajian, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan catatan perkembangan. Pada bagian ke-2 memuat perbandingan antara pasien 1 dan pasien 2 dengan teori serta kasus yang ditangani di lapangan. Selain itu, pada bagian ini juga penulis memunculkan kendala, hambatan, dampak dari adanya hambatan dan alternatif solusi penulis pada saat pengkajian, perumusan diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi dan evaluasi. Hasil pendokumentasian akan dianalisis oleh penulis secara statistic dan sintesis silang dari data, dibuat dengan dukungan studi literatur yang relevan.

#### **Bab IV Penutup**

Kesimpulan berisi apakah data yang ditemukan pada kasus sama dengan konsep teori atau ditemukan penyakit penyerta lainnya. rekomendasi berhubungan dengan saran dan masukan dari apa yang dirasakan dan ditemukan pada tiap tahap.